

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI SULAWESI SELATAN

SUDIRMAN



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI SULAWESI SELATAN

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**SUDIRMAN
A 111 13 303**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

SUDIRMAN
A 111 13 303

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

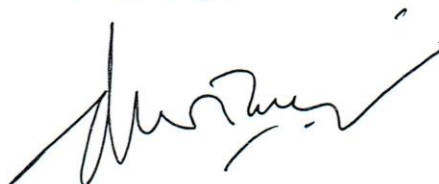
Makassar, Oktober 2017

Pembimbing I



Dr. Hamrullah, SE., M.Si
NIP. 19681221 199512 1 001

Pembimbing II



Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si
NIP. 19770119 200801 2 008

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D
NIP. 19610806 198903 1 004

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

SUDIRMAN
A 111 13 303

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

pada tanggal **31 Oktober 2017** dan

dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Hamrullah, SE., M.Si	Ketua	1..... 
2.	Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Sabir, SE., M.Si	Anggota	3..... 
4.	Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si	Anggota	4..... 
5.	Suharwan Hamzah, SE., M.Si	Anggota	5..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D
NIP. 19610806 198903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SUDIRMAN

Nim : A 111 13 303

Jurusan/program studi : ILMU EKONOMI / STRATA 1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI SULAWESI SELATAN

Adalah karya ilmiah saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur ciplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 17 November 2017

Yang membuat pernyataan


SUDIRMAN



PRAKATA

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan mengucap syukur alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, karunia dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Saw, beserta orang – orang yang tetap setia meniti jalannya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul ” ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI SULAWESI SELATAN” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta saran – saran dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua penulis, Sulaiman.P dan A. Daraunga yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, terima kasih atas doa, pengertian, dan perjuangan, serta pengorbanan yang telah dicurahkan untuk penulis apalagi untuk ayah penulis yang rela mengantar kemanapun demi selesainya skripsi ini hehe. Tak banyak yang bisa penulis lakukan untuk membalas kasih sayang mereka, selain pengabdian serta doa yang tulus kepada ALLAH SWT agar senantiasa diberikan kesehatan, kesejahteraan, keimanan dan perlindungan. Teruntuk Sudarmono dan Sudarlina seorang kaka yang punya tempat spesial di hati penulis (walaupun diimplementasikan dalam bentuk perkelahian), terima kasih semangat dan nasehatnya dan tunggu aku datang.

Boscu Rahayu Nurhidaya Haris yang selalu setia membantu dan mendengarkan keluh kesah selama pembuatan skripsi (dan hal-hal lain mengenai kehidupan anak rantau). Terima kasih perhatian, kasih sayang, nasehat, bimbingan dan pelajarannya. Semoga tidak bosan-bosan menghadapi pentolan yang malas dan malas ini wkwkw. Semoga cepat menyusul cepat Tesisnya.

Kepada seluruh member dari crocodile yang telah memberi catatan tersendiri dalam lembaran cerita sejak dari maba hingga sekarang, yah sudah itu saja janganmi terlalu lebay. Kalau bisa kurangmi itu cika berburu fokusmi dulu skripsi. Spesial untuk sang legenda hidup Om Sapar, tetap berjuang dan tetap semangat terima kasih telah menjadi sumber motivasi dan sumber pelajaran mengenai kehidupan, semoga cepat menyusul juga om.

Proses kuliah dan pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan tangan-tangan handal dan berpengalaman, terima kasih setinggi – tingginya teruntuk para dosen dan pegawai di jajaran Fakultas yang mengawal perjalanan penulis hingga saat ini.

1. Bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, S.E., M.S., AK., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ibu Prof. Dr. Siti Khaerani, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ibu Dr. Kartini, S.E., M.Si., AK. C.A. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Ibu Prof. Dr. Rahmatiah, S.E., M.A. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D. selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi, Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi sekaligus penasihat akademik penulis yang juga berperan penting selama menjalankan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih banyak atas perhatian, arahan maupun motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik, doa terbaik untuk beliau-beliau selalu.
3. Bapak Dr. Hamrullah, SE., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si selaku dosen pembimbing II yang sesungguhnya tidak saja membimbing skripsi secara eksistensinya saja, banyak hal-hal esensial yang penulis dapatkan di luar bangku perkuliahan dan belajar memahaminya selama bimbingan skripsi. Terima kasih banyak atas motivasi, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Doa terbaik untuk beliau-beliau yang paling berjasa selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si, ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si, dan bapak Suharwan Hamzah, SE., M.Si selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu tidak hanya memberikan kritik dan saran yang sangat berguna atas

penyempurnaan skripsi ini, namun memotivasi dan menginspirasi penulis untuk terus belajar dan berusaha menjadi lebih baik.

5. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya jurusan Ilmu Ekonomi terima kasih telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihatnya yang telah banyak menginspirasi penulis selama menjalankan studi di Universitas Hasanuddin, semoga apa yang telah diberikan bernilai pahala di sisiNya.
6. Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Ibu Saharibulan, Ibu Susi, Pak Masse, Pak Hardin, Pak Parman, Pak Akbar, Pak Safar, Pak Umar, Pak Bur dan Pak Budi terima kasih telah membantu dalam pengurusan administrasi selama masa studi penulis.

Teruntuk SPARK, sahabat dan saudara terkasih dengan beragam karakter masing – masing sejak pertama masuk di Ilmu Ekonomi, janganmi di absen di cape di ketik wkwkwk. Intinya kalian semua luar biasa dan cerita yang telah kita lewati sungguh luar biasa. Teruntuk Espada yang mejadi tempat kedua menjalani kehidupan dikampus, terima kasih sudah mau menerima saya sebagai parasit wkwkwk, terima kasih untuk semua cerita dan pengalamanya. Teruntuk Primes aka Dadang dan Uca terima kasih sudah masuk kedalam cerita kehidupan kampus penulis, tetap semangat dan segerakan lah mencari kentu yang bermanfaat. Teruntuk Antares terima kasih sudah menjadi wadah peningkatan soft skill calla penulis, dan terima kasih sudah membuat telinga penulis sakit.

Kepada seluruh *stakeholder* lembaga kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin; Senat FEB – UH, khususnya “rumah merah” HIMAJIE terima kasih banyak atas proses pembelajaran dan pengalaman yang luar biasa untuk penulis. Kakak – kakak senior dan adik – adik saudara seperjuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang namanya tidak mampu penulis sebutkan satu per satu juga banyak berkontribusi selama studi penulis, membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. HIMAJIE telah menjadi tempat penulis belajar dan menemukan hal baru, banyak pengalaman yang telah penulis dapatkan dari rumah merah. Terima kasih HIMAJIE.

Sahabat Media Ekonomi (MEDKOM) yang sangat luar biasa, dengan adanya UKM ini penulis jadi lebih mudah dalam melakukan penulis berkat

pelatihan dan pembelajaran yang telah di dapat, terima kasih sudah menjadi tempat yang bermanfaat dan nyaman untuk penulis.

Kepada Gabe Logan Newell terima kasih telah membuat steam dan counter strike global offensive sehingga proses penulis tidak larut dalam kepusingan. Tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, Semoga Allah SWT. Melimpahkan hidayahNya dan memberikan pahala terbaik di sisiNya. Dan mohon maaf, penulis terlalu lemah dan tidak sempurna untuk menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya, sehingga lagi-lagi penulis meminta dan mengharapkan masukan dan saran dari semua pihak agar dapat menutupi keterbatasan yang ada, semoga dapat menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Makassar, 17 November 2017

Sudirman

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI SULAWESI SELATAN

Sudirman

Hamrullah

Nur Dwiana Sari Saudi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di sulawesi selatan periode 2001-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* dipublikasikan oleh Dinas Perkebunan dan BPS dianalisis menggunakan metode OLS menggunakan program Eviews 9. Hasil menunjukkan bahwa 56 persen dari variasi variabel independen dalam penelitian ini menjelaskan variabel pertumbuhan sub sektor perkebunan di sulawesi selatan, sedangkan 44 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model estimasi. Secara parsial tenaga kerja dan ekspor berpengaruh negatif dan signifikan, investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di sulawesi selatan periode 2001-2015. Adapun secara simultan menunjukkan bahwa investasi, tenaga kerja dan ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di sulawesi selatan periode 2001-2015.

Kata kunci: Pertumbuhan Sub Sektor Perkebunan, Investasi, Tenaga Kerja, Ekspor.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GROWTH OF PLANTATION SUB SECTOR IN SOUTH SULAWESI

Sudirman

Hamrullah

Nur Dwiana Sari Saudi

This study aims to analyze the influence of investment, labor and export to growth of plantation sub sector in south sulawesi period 2001-2015. This study used time series data published by Dinas Perkebunan and BPS was analyzed using OLS method using Eviews 9 program. The result showed that 56 percent of independent variation variables in this study explain the growth variable of plantation sub sector in south sulawesi, while the remaining 44 percent influenced by other factors beyond the estimation model. Partially labor and export have negative and significant effect, investment has positive and insignificant effect on growth of plantation sub sector in south sulawesi period 2001-2015. The simultaneously shows that investment, labor and export have an effect on growth of plantation sub sector in south sulawesi period 2001-2015.

Kata kunci: Growth of Plantation Sub Sector, Investment, Labor, Export.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Teoritis	10
2.1.1 Teori Pertumbuhan Keynes.....	10
2.1.2 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar	10
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan (Ekonomi Neo Klasik)	13
2.1.4 Teori Pertumbuhan Baru (<i>New Growth Theory</i>)	15
2.1.5 Sub Sektor Perkebunan	16
2.1.6 Investasi.....	17

2.1.7 Tenaga Kerja	21
2.1.8 Ekspor.....	24
2.2 Hubungan Teoritis Antar Variabel	26
2.2.1 Hubungan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi	26
2.2.2 Hubungan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi	29
2.2.3 Hubungan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi.....	30
2.3 Studi Empiris Terkait Sebelumnya	31
2.4 Kerangka Pikir	343
2.5 Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.3 Metode Pengumpulan Data	36
3.4 Metode Analisis Data	37
3.5 Definisi Operasional.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian	41
4.1.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDRB).....	41
4.1.2 Perkembangan Investasi	42
4.1.3 Perkembangan Tenaga Kerja.....	44
4.1.4 Perkembangan Ekspor	45
4.2 Hasil Estimasi	46
4.3 Analisis dan Implikasi Hasil Penelitian	49
4.3.1 Analisis dan Implikasi Pengaruh Investasi	49
4.3.2 Analisis dan Implikasi Pengaruh Tenaga Kerja.....	50
4.3.2 Analisis dan Implikasi Pengaruh Ekspor	51
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1.1 Perkembangan dan Kontribusi Ekspor Sub Sektor Perkebunan di Sulawesi Selatan Tahun 2011-2016	6
4.1.1 PDRB Sub Sektor Perkebunan di Sulawesi Selatan 2001-2015	41
4.1.2 Investasi Sub Sektor Perkebunan Sulawesi Selatan 2001-2015	43
4.1.3 Tenaga Kerja Sub Sektor Perkebunan Sulawesi Selatan 2001-2015	44
4.1.4 Ekspor Sub Sektor Perkebunan Sulawesi Selatan 2001-2015	45

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 PDRB dan kontribusi Sub Sektor Perkebunan di Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015	3
1.2 Perubahan Jumlah Orang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan 2011-2015	8
4.2 Hasil Estimasi	46

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. PDRB Sub Sektor Perkebunan atas dasar harga konstan	61
2. Data Variabel Penelitian	62
3. Data Konvensi Logaritma Natural	63
4. Hasil Eviews 9	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan potensi alam yang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian. Kegiatan di sektor pertanian sangat berpeluang dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional, karena pada dasarnya pembangunan di sektor pertanian tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Prinsip yang melandasinya adalah pembangunan berkesinambungan yang mampu memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan dimana jumlah penduduk miskinnya lebih dominan daripada di perkotaan.

Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional, sehingga diperlukan adanya model arah kebijakan yang pas untuk membuka sektor ini agar berfungsi secara ekonomi karena sektor ini mampu mempercepat kebutuhan industrialisasi negara dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap tujuan pembangunan negara.

Salah satu sub sektor yang dapat berkembang pesat adalah perkebunan. Sub sektor perkebunan merupakan sektor yang memiliki potensi besar bagi perekonomian Indonesia dan perkembangan pendapatan nasional (Hartono dkk, 2016). Secara umum posisi sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional mempunyai fungsi ganda. Selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani juga terkait dengan upaya untuk membuka kesempatan kerja, peningkatan ekspor, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri serta pemerataan pembangunan dan penciptaan pertumbuhan ekonomi regional suatu

daerah. Era baru pertanian ke depan menghendaki orientasi pada pencapaian nilai tambah, pendapatan, serta kesejahteraan petani sebagai acuan utama dalam pembangunan pertanian melalui peningkatan dalam usaha tani (Hafsah, 2003).

Dalam upaya meningkatkan pembangunan perkebunan nasional, diperlukan pemanfaatan potensi semua sumber daya baik alam maupun manusia yang ada di seluruh Indonesia terutama dari daerah-daerah sentra produksi perkebunan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Dalam hal ini salah satu daerah sentra produksi komoditi perkebunan yaitu Sulawesi Selatan yang memiliki pertumbuhan ekonomi relatif tinggi.

Komoditas yang termasuk komoditas sub sektor perkebunan meliputi kakao, kelapa sawit, kelapa, karet, kopi dan teh. Sub sektor ini mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa.

Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, pangan dan papan, serta menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi.

Dampak pengganda tersebut relatif besar, sehingga sektor pertanian dengan sub sektor antara lain sub sektor perkebunan layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi perdesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri.

Pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional (Antara, 2009).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2005). Menurut Lincolin (2004), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan terjadinya kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sektor pertanian dan terkhusus sub sektor perkebunan dari tahun 2011 hingga 2015. Berikut ini merupakan kontribusi produk domestik regional bruto sub sektor perkebunan atas dasar harga konstan 2010 sebagai berikut :

Tabel 1.1
PDRB dan konstribusi Sub Sektor Perkebunan di Sulawesi Selatan
terhadap PDRB Pertanian Tahun 2011-2015 atas dasar harga konstan 2010

TAHUN	PDRB Pertanian	PDRB Sub Sektor Perkebunan	Kontribusi
	(Milyar Rupiah)	(Milyar Rupiah)	(%)
2011	42325,6	9354,7	5,04
2012	44263,5	9264,9	4,58
2013	46446,7	9486,3	4,36
2014	51081,1	10205,9	4,36
2015	53957,3	10830,9	4,32

Sumber : BPS, 2016 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat PDRB sub sektor perkebunan mengalami tren peningkatan, begitu pula dengan PDRB pertanian secara keseluruhan. Di tahun 2011, PDRB sub sektor perkebunan tercatat sebesar 9354,7 milyar, menurun di tahun 2012 menjadi 9264,9 milyar. Hal itu juga diikuti

dengan penurunan kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian secara keseluruhan menjadi 4,58 %. Pada tahun 2012 hingga 2015 PDRB sub sektor perkebunan membaik dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 10830,9 milyar. Sejalan dengan hal tersebut, total PDRB pertanian juga mengalami peningkatan hingga tahun 2015 menjadi 53957,3 milyar. Walaupun kontribusi sub sektor perkebunan terhadap total PDRB sektor pertanian mengalami penurunan, PDRB sub sektor perkebunan merupakan salah satu penopang PDRB sektor pertanian yang terbesar setelah sub sektor tanaman pangan.

Investasi merupakan salah satu tolak ukur pertumbuhan ekonomi dalam bentuk akumulasi modal. Dalam upaya membangun perekonomian baik pada tingkat nasional maupun regional, kegiatan investasi memiliki peran penting dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi. Peran investasi merupakan landasan kokoh bagi berlangsungnya pembangunan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dari berbagai studi iklim investasi dan daya saing daerah di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir, sebagian besar mengambil fokus pada level kabupaten atau kota. Dalam konteks kewenangan desentralisasi, hal itu bisa dipahami karena desain otonomi kita memang bertitik berat di kabupaten atau kota, dan sebagian besar faktor pengaruh bagi pembentukan iklim usaha ada di wilayah kabupaten atau kota tersebut. Namun itu tak berarti potret iklim investasi di wilayah provinsi tak penting untuk dilihat.

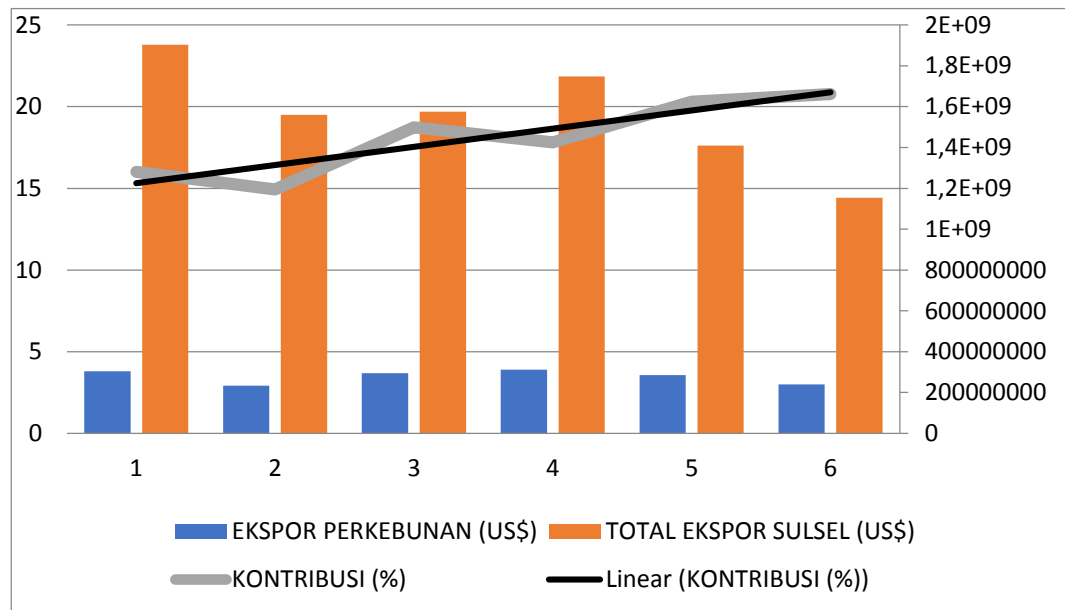
Investasi merupakan langkah awal dalam kegiatan ekonomi. Dinamika investasi, selanjutnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Pendapatan yang ditabung dan diinvestasikan dengan tujuan memperbesar *output* dan pendapatan dikemudian hari menyebabkan terjadinya akumulasi modal. Akumulasi modal tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk

membuat pabrik baru, pengadaan mesin, peralatan, dan material guna meningkatkan stok modal produktif secara fisik suatu daerah dan memungkinkan tercapainya peningkatan *output* (Wijayanti 2011).

Investasi di bagi menjadi dua bagian yaitu investasi domestik (penanaman modal dalam negeri) dan investasi asing (penanaman modal asing). Menurut Smith, pasar yang luas dapat diperoleh dengan melakukan perdagangan internasional. Ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Heckscher-Ohlin (dalam Appleyard 2008) bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut, karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Sektor pertanian merupakan sektor paling berpengaruh dalam perekonomian Sulawesi Selatan. Peranannya sekitar 22-24 % dalam tujuh tahun terakhir. Beberapa komoditas pertanian Sulawesi Selatan mampu diekspor ke luar negeri. Terdapat enam komoditas ekspor sektor pertanian Sulawesi Selatan yang memiliki nilai ekspor tertinggi dalam kurun waktu 2012- 2014. Dari keenam komoditas tersebut kakao, biji-bijian berminyak, ikan dan udang memiliki nilai ekspor paling besar. Pada Tahun 2014 ekspor kakao mencapai 250,14 Juta US\$, dan merupakan yang paling besar (STATDA, 2015). Komoditas kakao memang menjadi unggulan sub sektor perkebunan Sulawesi Selatan selain komoditas kopi. Pada Grafik berikut ini menggambarkan perkembangan ekspor perkebunan Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2011-2016:

Grafik 1.2
Perkembangan dan Kontribusi Ekspor Sub Sektor Perkebunan
di Sulawesi Selatan Tahun 2011-2016



Sumber: Statistik Ekspor Impor Sulawesi Selatan, berbagai edisi (data diolah, 2016)

Grafik 1.2 menggambarkan tren kontribusi yang meningkat dari ekspor komoditas subsektor perkebunan terhadap total ekspor di Sulawesi Selatan. Tahun 2011 ekspor sub sektor perkebunan tercatat senilai 304,7 juta US\$ dengan kontribusi sebesar 16 % terhadap ekspor Sulawesi Selatan, menurun di tahun 2012 sehingga menjadi 232,9 juta US\$. Tahun 2013 dan 2014 kembali meningkat menjadi 311,5 juta US\$ dengan kontribusi yang meningkat menjadi 17,82 %. Penurunan terjadi hingga tahun 2016 namun kontribusi ekspor sub sektor perkebunan tetap meningkat menjadi 20,76 % terhadap ekspor Sulawesi Selatan.

Rata-rata kontribusi ekspor sub sektor perkebunan terhadap ekspor Sulawesi Selatan selama kurun waktu 2011-2016 adalah 18,09 %. Hal ini akan terus bertambah jika komoditas sub sektor perkebunan yang berorientasi ekspor terus diperhatikan dan dikembangkan. Jika dilihat dari segi komoditas, kakao dan kopi masih mendominasi struktur ekspor sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan.

Proporsi investasi sub sektor perkebunan dalam kurun waktu 2010-2015 memang menempati posisi yang dominan di antara sub sektor lainnya. Akan tetapi, jika dilihat dari nilainya investasi sub sektor perkebunan masih sangat kecil, ini menjadi salah satu masalah yang di alami sub sektor perkebunan. Padahal jika dibandingkan dengan potensi sub sektor perkebunan Sulawesi Selatan yang dijelaskan sebelumnya hal ini dapat mejadi isu yang menarik. Selain itu, dari sisi pemerintah juga sudah mendorong masuknya investasi di Indonesia. Menurut data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Sulawesi Selatan, DPMPTSP sudah mengeluarkan 4.052 izin untuk 20 sektor investasi. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melonggarkan izin-izin tersebut. Pada 20 sektor investasi tersebut, termasuk di dalamnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Salah satu teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkembang semenjak tahun 1950-an adalah teori ekonomi *neo*-klasik yang dikemukakan oleh Solow - Swan. Menurut Solow - Swan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, akumulasi modal, dan tingkat kemajuan teknologi.

Tenaga Kerja merupakan faktor penting dalam menyelenggarakan pembangunan ekonomi agar makin meningkat. Pada dasarnya tenaga kerja merupakan modal sumber daya manusia untuk pertumbuhan dan perbaikan suatu wilayah. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam perwujudan kuantitas dan kualitas pekerjaannya dapat meningkatkan kesejahteraan wilayah tersebut. Peningkatan jumlah penduduk memberikan dampak positif dan negatif dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi. Peningkatan penduduk menyebabkan bertambahnya tingkat tenaga kerja, sedangkan peningkatan penduduk yang tidak sepadan dengan tingkat kesempatan kerja akan berakibat tingginya tingkat pengangguran

yang tercipta. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan.

Selama Periode 2011-2015, perubahan jumlah orang yang bekerja di hampir semua sektor lapangan pekerjaan cenderung meningkat. Sektor Pertanian merupakan sektor penyumbang tenaga kerja paling tinggi di Sulawesi Selatan. Berikut ini perubahan jumlah orang bekerja menurut lapangan sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perubahan Jumlah Orang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011-2015

NO	Lapangan Pekerjaan	2011	2015	Perubahan
1	Pertanian	1.469.245	1.449.458	-19.787
2	Pertambangan	29.039	23.256	-5.783
3	Industri Pengolahan	223.246	212.802	-104.444
4	Listrik, Gas, Air	7.931	5.626	-2.305
5	Bangunan	179.717	239.749	60.032
6	Perdagangan, Hotel, Restoran	673.726	738.999	65.273
7	Angkutan & Telekomunikasi	191.214	182.995	-8.219
8	Keuangan	55.929	67.587	11.658
9	Jasa-Jasa	575.963	617.087	41.124
	Total	3.406.010	3.537.559	131.549

Sumber : Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan 2015

Terlihat pada tabel 1.2, tahun 2011 jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian mencapai 1.469.245, walaupun pada februari 2015 sektor pertanian mengalami penurunan tenaga kerja sebesar 19.787 namun sektor pertanian tetap menjadi penyumbang terbesar tenaga kerja di Sulawesi Selatan dengan angka Sektor Pertanian 1.449.458. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sektor pertanian tetap menjadi salah satu sektor penyerapan tenaga kerja terbesar di Sulawesi Selatan (BPS,2015).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah :

1. Akademis, memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi makro sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta perkembangan penelitian sejenis di masa datang.
2. Untuk penulis, untuk mengembangkan wawasan berfikir serta menambah ilmu pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai ada tidaknya kesesuaian antara fenomena yang terjadi dengan dasar teori.
3. Praktis, diharapkan dapat membantu pihak-pihak perumus ataupun bagi para pengambil keputusan yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Pertumbuhan Keynes

Menurut Keynes (Sukirno, 2005) dalam kegiatan perekonomian terutama tergantung kepada segi permintaan, yaitu tergantung kepada pengeluaran agregat yang dilakukan dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Pengeluaran agregat adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu periode tertentu. Pengeluaran agregat yang wujud tidak selalu mencapai *full employment*, untuk mengatasinya pemerintah perlu mempengaruhi pengeluaran agregat.

Komponen utama pembelanjaan agregat ada 4 yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi yang dilakukan oleh pihak swasta, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi dapat dilakukan 3 hal, yaitu melalui kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan pengawasan langsung. Kebijakan fiskal dilakukan oleh departemen keuangan dengan instrumen APBN, kebijakan moneter dilakukan oleh bank sentral dengan mempengaruhi penawaran dan permintaan uang, dan pengawasan langsung melalui peraturan-peraturan.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Model pertumbuhan Harrod dan Domar atau lebih dikenal dengan model pertumbuhan Harrod-Domar (*Harrod-Domar growth model*) merupakan model pertumbuhan Keynesian yang secara luas telah banyak diaplikasikan pada negara-negara sedang berkembang (Todaro dan Smith 2006). Domar mengkonstruksi teorinya dengan menekankan peran ganda yang dimainkan oleh

investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Investasi mempengaruhi permintaan agregat melalui proses *investment multiplier*, dan dalam jangka panjang merupakan proses akumulasi modal yang akan menambah stok kapital dan meningkatkan kapasitas produksi sehingga investasi juga mempengaruhi penawaran agregat. Domar dalam hal ini hendak menjawab tingkat investasi yang diperlukan agar peningkatan permintaan agregat sama dengan kapasitas produksi sehingga pemanfaatan kapasitas penuh dapat dipertahankan.

Pada model Domar, dinyatakan bahwa pertumbuhan permintaan agregat sama dengan investasi (I) dikalikan dengan besaran *multiplier* ($1/s$). Sedangkan pertumbuhan kapasitas produksi (penawaran agregat) sama dengan investasi (I) dibagi rasio kapital *output* (k). Melalui manipulasi matematis diperoleh laju pertumbuhan investasi yang diperlukan agar dapat menyamakan laju pertumbuhan permintaan agregat dengan laju pertumbuhan penawaran, yaitu sebesar rasio MPS (*Marginal Propensity to Save*) terhadap COR (*Capital Output Ratio*).

Menurut Harrod, pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan atas pertumbuhan aktual, pertumbuhan yang diinginkan dan pertumbuhan alamiah. Pertumbuhan aktual (*the actual growth* $= \Delta Y/Y$) adalah laju pertumbuhan sesungguhnya yang besarnya ditentukan oleh rasio tabungan-*output* (S/Y) dan rasio tambahan kapital-*output* ($\Delta K/\Delta Y$). Kedua besaran ini dianggap konstan dan melalui manipulasi matematis akan sama dengan tabungan. Pada tingkat laju pertumbuhan aktual, *output* aktual tidak selalu sama dengan *output* potensial.

Laju pertumbuhan yang diinginkan adalah laju pertumbuhan yang dianggap memadai oleh para investor sehingga menjamin tercapainya kapasitas penuh atau keseimbangan permintaan dan produksi dalam jangka panjang. Permintaan agregat dianggap cukup tinggi oleh para investor pada laju

pertumbuhan ini sehingga dapat menjamin terjualnya seluruh kapasitas pabrik yang ada. *Output* aktual akan sama dengan *output* potensial sehingga tidak terjadi variasi siklis dalam pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ini tercapai apabila *output* (aktual dan potensial), permintaan agregat, stok kapital, dan investasi tumbuh pada tingkat yang sama.

Perekonomian berada pada posisi keseimbangan ketika laju pertumbuhan aktual sama dengan laju pertumbuhan yang menjamin kapasitas penuh, yaitu laju pertumbuhan ekuilibrium jangka panjang. Perekonomian akan mengalami kelebihan kapasitas yang akibatnya dapat menciptakan depresi jangka panjang apabila laju pertumbuhan aktual lebih kecil daripada laju pertumbuhan yang menjamin kapasitas penuh. Jika permintaan agregat tumbuh sangat cepat sehingga laju pertumbuhan aktual melebihi laju pertumbuhan yang menjamin kapasitas penuh maka perekonomian akan mengalami inflasi tinggi jangka panjang. Ketidakseimbangan yang terjadi pada perekonomian baik karena depresi maupun inflasi, tidak ada mekanisme otomatis yang dapat membawa perekonomian pada kondisi keseimbangan.

Kondisi ekuilibrium sangat jarang terjadi, sehingga Harrod sampai pada kesimpulan teorema ketidakseimbangan (*disequilibrium theorem*) yang menyatakan bahwa di dalam proses pertumbuhan ekonomi terkandung unsur ketidakstabilan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu keadaan ekuilibrium. Selama proses pertumbuhan ekonomi berlangsung, tidak ada kekuatan yang secara otomatis dapat membawa penyimpangan tersebut kembali kepada kondisi ekuilibrium.

Stabilitas pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang hanya dapat tercapai melalui intervensi pemerintah lewat kebijakan fiskal dan moneter untuk menanggulangi gangguan penyimpangan dan ketidakstabilan. Kedua kebijakan ini

sangat berperan untuk meningkatkan investasi dalam sektor infrastruktur yang akan meningkatkan permintaan agregat dalam jangka pendek dan memperluas kapasitas produksi serta menjamin keberlanjutan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan (Ekonomi Neo Klasik)

Model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap *output* barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Mankiw, 2006). Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan secara eksogen, atau dengan kata lain ditentukan di luar model. Model ini memprediksi bahwa pada akhirnya akan terjadi konvergensi dalam perekonomian menuju kondisi pertumbuhan *steady-state* yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Dalam hal ini, kondisi *steady-state* menunjukkan *equilibrium* perekonomian jangka panjang (Mankiw, 2006).

Asumsi utama yang digunakan dalam model Solow adalah bahwa modal mengalami *diminishing returns*. Jika persediaan tenaga kerja dianggap tetap, dampak akumulasi modal terhadap penambahan *output* akan selalu lebih sedikit dari penambahan sebelumnya, mencerminkan produk marjinal modal (*marginal product of capital*) yang kian menurun. Jika diasumsikan bahwa tidak ada perkembangan teknologi atau pertumbuhan tenaga kerja, maka *diminishing return* pada modal mengindikasikan bahwa pada satu titik, penambahan jumlah modal (melalui tabungan dan investasi) hanya cukup untuk menutupi jumlah modal yang menyusut karena depresiasi. Pada titik ini perekonomian akan berhenti tumbuh, karena diasumsikan bahwa tidak ada perkembangan teknologi atau pertumbuhan tenaga kerja (Mankiw, 2006).

Menurut Arsyad (2004), dalam teori Solow - Swan ini, *capital output ratio* (COR) memiliki sifat yang dinamis, artinya dalam menghasilkan tingkat *output* tertentu dibutuhkan kombinasi yang seimbang antara kapital dan tenaga kerja. Jika penggunaan kapital tinggi maka penggunaan tenaga kerja akan rendah, sebaliknya jika penggunaan kapital rendah maka penggunaan tenaga kerja akan tinggi. Pokok pemikiran lainnya adalah dalam fungsi produksinya adanya teknologi yang teragumentasi pada faktor-faktor produksi seperti kapital dan labor.

Kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model Harrod-Domar, tetapi model Solow-Swan lebih luwes karena,

- a. Menghindari masalah ketidakstabilan yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrood-Domar.
- b. Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Keluwesan ini terutama disebabkan oleh karena Solow dan Swan menggunakan bentuk fungsi produksi yang lebih mudah dimanipulasikan secara aljabar. Ada empat anggapan yang melandasi model Neo Klasik (Boediono, 1985)

- a. Tenaga kerja (penduduk), tumbuh dengan laju tertentu.
- b. Adanya fungsi produksi yang berlaku bagi setiap periode.
- c. Adanya kecenderungan untuk menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi tertentu dari *output*.
- d. Semua tabungan masyarakat diinvestasikan.

Untuk keseimbangan jangka panjang Solow mengatakan bahwa posisi *long run equilibrium* akan tercapai apabila kapital per kapita, mencapai suatu tingkat yang stabil, artinya tidak lagi berubah nilainya. Apabila kapital konstan, maka *long run equilibrium* tercapai. Hal ini merupakan ciri posisi keseimbangan yang pertama.

Ciri yang kedua adalah mengenai laju pertumbuhan *output*, kapital dan tenaga kerja. Pada posisi *long run equilibrium* laju pertumbuhan *output* bisa disimpulkan dari ciri bahwa *output* per kapita adalah konstan dan penduduk tumbuh sesuai dengan asumsi. Definisi *output* per kapita adalah *output* total tumbuh dengan laju jumlah penduduk per tahun.

Ciri yang ketiga adalah mengenai stabilitas dari posisi keseimbangan tersebut. Posisi keseimbangan model Solow-Swan bersifat stabil, dalam arti bahwa apabila kebetulan perekonomian tidak pada posisi keseimbangan, maka akan ada kekuatan-kekuatan yang cenderung membawa kembali perekonomian tersebut pada posisi keseimbangan jangka panjang.

Ciri yang keempat menyangkut tingkat konsumsi dan tingkat tabungan (investasi). Tingkat tabungan (investasi) per kapita pada posisi keseimbangan adalah konstan. Apa yang tidak ditabung dikonsumsi, sehingga konsumsi per kapita juga konstan pada posisi equilibrium.

Ciri yang kelima berkaitan dengan imbalan yang diterima oleh masing-masing faktor produksi atau aspek distribusi pendapatan. Karena hanya ada dua macam faktor produksi (kapital dan tenaga kerja), maka *output* total akan habis terbagi antara para pemilik kapital dan pemilik faktor produksi tenaga kerja (Boediono, 1985). Teori pertumbuhan Neo Klasik ini mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya mereka didasarkan kepada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang sekarang dikenal dengan sebutan fungsi produksi Cobb-Douglas.

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Menurut Romer (dalam Todaro, 2006), teori ini menganggap bahwa

pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiw, 2006).

Menurut Mankiw suatu negara yang memberikan perhatian lebih kepada pendidikan terhadap masyarakatnya akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik daripada negara yang tidak melakukannya. Dengan kata lain, investasi terhadap sumber daya manusia melalui kemajuan pendidikan akan menghasilkan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

2.1.5 Sub Sektor Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Buku Pembakuan Statistik Perkebunan, 2007).

Perkebunan merupakan usaha pemanfaatan lahan kering dengan menanam komoditi tertentu. Berdasarkan jenis tanamannya, perkebunan dapat dibedakan menjadi perkebunan dengan tanaman musim, seperti perkebunan tembakau dan tebu, serta perkebunan tanaman tahunan, seperti perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh, dan pala. Berdasarkan pengelolaannya, perkebunan dapat dibagi menjadi :

- 1) Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual, dengan area pengusahaan dalam skala yang terbatas luasnya.
- 2) Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh perusahaan yang berbadan hukum dikelola secara komersial dengan areal pengusahaan yang sangat luas. Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) Nasional/Asing.

Fungsi perkebunan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan Pasal 4 mencakup tiga hal. Pertama, fungsi secara ekonomi yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional. Kedua, fungsi ekologi yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen dan penyangga kawasan lindung. Ketiga, fungsi sosial budidaya yaitu sebagai pemersatu kesatuan bangsa.

2.1.6 Investasi

Investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Menurut Boediono (1985) investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan

atau untuk perluasan pabrik. Fischer (1997) berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

Persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara menurut Todaro (2003) adalah (1) Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia; (2) Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya; (3) Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (*output*) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "*capital formation*" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif.

Menurut Sukirno (2005) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni ; (1) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat , pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Sedangkan Suryana (2003) menyatakan bahwa kekurangan modal dalam negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut

seperti kecilnya jumlah mutlak kapita material, terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk, rendahnya investasi netto.

Akibat keterbatasan tersebut, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumberdaya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan pelatihan.

Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa; 1) Ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup; 2) Kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal; 3) pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di negara berkembang.

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Teori tersebut menitikberatkan pada peranan tabungan dan industri sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Arsyad, 2004). Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah bahwa:

- 1) Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.
- 2) Dalam perekonomian dua sektor (rumah tangga dan perusahaan) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada.
- 3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol).
- 4) Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antar modal dan *output* (*Capital Output*

Ratio = COR) dan rasio penambahan modal-output (*Incremental Capital Output Ratio*).

Teori ini memiliki kelemahan yakni kecenderungan menabung dan ratio pertambahan modal-output dalam kenyataannya selalu berubah dalam jangka panjang. Demikian pula proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak konstan, harga selalu berubah dan suku bunga dapat berubah akan mempengaruhi investasi. Dalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang sumberdaya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan alamiah penurunan skala hasil. Meskipun teknologi tetap diakui memainkan peranan yang sangat penting, namun model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa teknologi tersebut tidak perlu ditonjolkan untuk menjelaskan proses terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Implikasi yang menarik dari teori ini adalah mampu menjelaskan potensi keuntungan dari investasi komplementer (*complementary investment*) dalam modal atau sumberdaya manusia, sarana prasarana infrastruktur atau kegiatan penelitian.

Mengingat investasi komplementer akan menghasilkan manfaat personal maupun sosial, maka pemerintah berpeluang untuk memperbaiki efisiensi alokasi sumberdaya domestik dengan cara menyediakan berbagai macam barang publik (sarana infrastruktur) atau aktif mendorong investasi swasta dalam industri padat teknologi dimana sumber daya manusia diakumulasikannya. Dengan demikian model ini menganjurkan keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan investasi baik langsung maupun tidak langsung.

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No.12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi swasta dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing. Semakin besarnya investasi terutama modal asing pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

2.1.7 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan penduduk memegang peranan penting karena ia menyediakan tenaga usahawan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi. Menurut Todaro (2003), pertambahan penduduk bukanlah merupakan suatu masalah, melainkan sebaliknya justru merupakan unsur penting yang akan memacu pembangunan ekonomi. Populasi yang lebih besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomis (*economics of scale*) produk yang menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya-biaya produksi, dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya merangsang tingkat *output* atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi.

Penduduk dapat dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu penduduk yang digolongkan sebagai tenaga kerja dan penduduk bukan tenaga kerja. Tenaga kerja

terbagi kedalam dua golongan yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja.

Menurut Adam Smith dengan teori spesialisasi dan pembagian tenaga kerja (*specialization and division of labor*) menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dapat menaikkan *output* melalui penambahan tenaga kerja dan ekspansi pasar baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Para ekonom klasik mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk yang diiringi dengan adanya perubahan teknologi akan mendorong tabungan dan juga penggunaan skala ekonomi di dalam produksi.

Menurut Todaro (2003) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan

dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Menurut Nicholson (2002) bahwa suatu fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(k, l)$ dimana k merupakan modal dan l adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara k dan l maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi.

Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (*Marginal Physical Product*). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran.

Simanjuntak (2005) menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan AK. Angkatan Kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi

sedang mencari pekerjaan disebut menganggur. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga mengakibatkan pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi. Proporsi yang besar dari penduduk yang berusia muda di dalam angkatan kerja akan mendorong perubahan teknologi dan pertumbuhan ekonomi melalui mobilitas dan adaptasi mereka. Di samping itu, tekanan kepadatan penduduk akan mendorong sumber daya alam yang lebih efisien, meningkatkan tabungan dan akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.8 Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Triyoso, 2004).

Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan *output* dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang

melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktivitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro, 2003).

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah Negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat *output* yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2010).

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional (*global trade*) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman 2000). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi, membeli barang atau jasa dari negara lain disebut impor, kegiatan demikian itu akan menghasilkan devisa bagi negara. Devisa merupakan masuknya uang asing kenegara kita dapat digunakan untuk membayar pembelian atas impor dan jasa dari luar negeri.

Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan negara atau yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat. Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Yang berarti nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor pun semakin tinggi. Sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional.

2.2 Hubungan Teoritis Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Hampir semua ahli ekonomi menekankan arti penting investasi sebagai penentu utama pada pertumbuhan ekonomi. Investasi atau permodalan merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat dihasilkan maupun direproduksi. Jika persediaan modal tersebut meningkat dalam jangka waktu tertentu maka dapat dikatakan bahwa terjadi pembentukan modal pada waktu tersebut. Akumulasi modal inilah yang serba kekurangan di negara-negara berkembang, sedangkan modal ini memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Menurut Nurkse dalam Jhingan (2010), lingkaran setan kemiskinan di negara terbelakang dapat digunting melalui pembentukan modal. Sebagai akibat rendahnya tingkat pendapatan di negara terbelakang maka permintaan, produksi, dan investasi menjadi berada pada tingkatan yang rendah. Hal ini menyebabkan kekurangan barang modal yang dapat diatasi melalui pembentukan modal. Investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Dengan terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas, maka tingkat pendapatan masyarakat bertambah dan berbagai macam kebutuhan rakyat terpenuhi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenaikan laju investasi akan meningkatkan pendapatan nasional. Oleh sebab itu investasi merupakan jalan keluar utama dari masalah yang dihadapi negara terbelakang dan merupakan kunci utama menuju pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan proses berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tersebut sangat dibutuhkan sumber pembiayaan guna mendorong dunia usaha, salah satunya melalui realisasi investasi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi investasi, khususnya penanaman modal

asing karena pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator makroekonomi yang menjadi dasar penilaian investor. Investasi penanaman modal asing, jika dikelola dengan baik maka akan mendapat kontribusi yang positif. Pesatnya aliran modal merupakan kesempatan baik guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi oleh karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi Investasi. Secara teori, PMA berpengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi pada khususnya di negara tuan rumah lewat beberapa jalur.

Pertama, lewat pembangunan pabrik-pabrik baru (PP) yang berarti juga penambahan *output* atau produk domestik bruto (PDB), total ekspor (X) dan kesempatan kerja (KK). Ini adalah suatu dampak langsung pertumbuhan X berarti penambahan cadangan devisa (CD) yang selanjutnya peningkatan kemampuan dari negara penerima untuk membayar utang luar negeri (ULN) dan impor (M).

Kedua, masih dari sisi *supply*, namun sifatnya tidak langsung yaitu, adanya PP baru berarti ada penambahan permintaan di dalam negeri terhadap barang-barang modal, barang-barang setengah jadi, bahan baku dan *input-input* lainnya. Jika permintaan antara ini sepenuhnya dipenuhi oleh sektor-sektor lain (SSL) di

dalam negeri (tidak ada yang diimpor), maka dengan sendirinya efek positif dari keberadaan atau kegiatan produksi di pabrik-pabrik baru tersebut sepenuhnya dinikmati oleh sektor-sektor domestik lainnya; jadi *output* di SSL tersebut mengalami pertumbuhan. Ini berarti telah terjadi suatu efek penggandaan dari keberadaan PMA terhadap *output* agregat di negara penerima. Dalam kata lain, semakin besar komponen M dari sebuah proyek PMA.

Ketiga, peningkatan kesempatan kerja akibat adanya pabrik-pabrik baru tersebut berdampak positif terhadap ekonomi domestik lewat sisi permintaan: peningkatan kesempatan kerja menambah kemampuan belanja masyarakat dan selanjutnya meningkatkan permintaan di pasar dalam negeri. Sama seperti kasus sebelumnya, jika penambahan permintaan konsumsi tersebut tidak serta merta menambah impor, maka efek positifnya terhadap pertumbuhan *output* di sektor-sektor domestik sepenuhnya terserap.

Sebaliknya, jika ekstra permintaan konsumsi tersebut adalah dalam bentuk peningkatan impor, maka efeknya nihil. Bahkan jika pertumbuhan impor lebih pesat daripada pertumbuhan ekspor yang disebabkan oleh adanya PMA, maka terjadi defisit neraca perdagangan. Ini berarti kehadiran PMA memberi lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif terhadap negara tuan rumah.

Implikasi kebijakan dari adanya hubungan timbal balik antara tingkat investasi dan tingkat pendapatan tersebut adalah pada pembuatan proyeksi/perkiraan kebutuhan investasi tahunan dan target pertumbuhan ekonomi. Dengan memegang asumsi bahwa hubungan timbal balik tersebut terjadi, maka dalam membuat proyeksi investasi harus memperhitungkan variabel pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya dalam memproyeksikan angka pertumbuhan ekonomi, variabel investasi harus dijadikan salah satu faktor penentu.

2.2.2. Hubungan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi dibandingkan sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya, karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa (Simanjuntak, 2005). Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi berhubungan dengan biaya produksi dan tingkat upah. Baik dari sisi biaya produksi maupun tingkat upah, penggunaan (permintaan) tenaga kerja berhubungan dengan produktivitas tenaga kerja dan return yang diterima faktor produksi.

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah. Tenaga kerja adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi lain bergantung pada produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan produksi. Selain itu, tenaga kerja adalah penggerak pembangunan.

Salah satu cara untuk meningkatkan output adalah dengan memperbanyak tenaga kerja. Akan tetapi peningkatan jumlah tenaga kerja harus diimbangi dengan

peningkatan jumlah modal dan teknologi sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat. Salah satu indikator tenaga kerja yang mencerminkan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi adalah menggunakan data TPAK. Dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sebagai akibat dari perubahan kuantitas dan kualitas tenaga kerja itu sendiri sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Hubungan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori ekonomi makro (*macroeconomic theory*), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional (Oiconita, 2006). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross Nasional Product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Yogi, 2003).

Dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut (ekspor dan pertumbuhan ekonomi) merupakan kasus khusus yang menarik untuk dibahas terutama dalam tataran empiris. Dalam perspektif teori ekonomi pembangunan masalah hubungan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahkan kesejahteraan bagi masyarakat (Oiconita, 2006).

Ekspor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Faktor-faktor seperti pendapatan negara yang dituju dan populasi penduduk merupakan dasar pertimbangan dalam pengembangan ekspor (Amstrong, 2001).

2.3 Studi Empiris Terkait Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Pemilihan jurnal penelitian sebelumnya didasari oleh kesamaan variabel dependen maupun independen, tujuan penelitian, metode analisis, serta hasil penelitian yang akan digunakan sebagai acuan penelitian sebelumnya.

Sejak sebelum diberlakukannya otonomi hingga sekarang, penelitian mengenai investasi telah banyak dilakukan. Dalam acuan jurnal yang digunakan, penelitian mengenai investasi terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki hasil yang berbeda-beda. Sodik (2005) menyatakan, sebelum diberlakukannya otonomi, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh PMA dan PMDN, sedangkan pasca otonomi, investasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum, dan peraturan daerah yang tidak “pro bisnis” diidentifikasi sebagai bukti iklim bisnis yang tidak kondusif. Selain itu, investor masih khawatir melakukan investasi di Indonesia karena ketidakstabilan ekonomi makro, ketidakpastian kebijakan serta korupsi yang masih terjadi di Indonesia. Sementara itu, Suryono (2010) dan Maulana (2013) menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini memberi indikasi bahwa investasi merupakan bagian penting dalam perekonomian yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja merupakan salah satu *input* penting dalam proses produksi yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan, tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Suryanto (2011) dan Novianto (2012) menyatakan, tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti semakin tinggi tenaga kerja di suatu daerah, semakin tinggi pula produksi yang akan dihasilkan sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Sementara itu, Maulana (2013) menyatakan, tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan oleh kualitas tenaga kerja yang dimiliki, walaupun tenaga kerja tinggi, tetapi apabila kualitasnya tidak memadai, kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan juga berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2009) dengan judul Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Sumatera Utara (Pendekatan Analisis Input-Output). Data dalam penelitian ini adalah data Input - Output Propinsi Sumatera Utara Tahun 2007 Atas Dasar Harga Produsen yang di Updating dengan Metode RAS. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kontribusi (share), analisis keterkaitan, analisis indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan, serta analisis dampak yang berdasarkan konsep analisis Input - Output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian dalam perekonomian Sumatera Utara dalam pembentukan struktur perekonomian meliputi pembentukan struktur permintaan dan penawaran (16,15%), struktur konsumsi Rumah Tangga (15,32%), struktur ekspor (4,94%), struktur Impor (2,11%), struktur Penanaman Modal Tetap Bruto (0,22%), struktur perubahan Stok (12,19%) atau struktur investasi (0.89%), struktur Nilai Tambah (26,69%), dan struktur Output (16,15%). Sektor Coklat, Karet, dan kelapa Sawit merupakan

sektor yang memiliki Keterkaitan Langsung Ke Depan dan Keterkaitan Langsung dan tidak Langsung Ke Depan terbesar diantara sektor lainnya dalam pertanian. Disisi lain, Sektor Unggas, karet, dan sektor Perikanan merupakan sektor yang memiliki keterkaitan langsung Ke Belakang dan keterkaitan langsung dan tidak langsung Ke Belakang terbesar diantara sektor lainnya dalam pertanian.

Penelitian yang dilakukan Gilbert dkk dalam jurnal internasional *Impact of Agricultural Export On Economic Growth In Cameroon: Case of Banana, Coffee and Cocoa* dengan tujuan utama adalah untuk mengeksplorasi dan mengkuantifikasi kontribusi ekspor pertanian ke pertumbuhan ekonomi di Kamerun. Dengan menggunakan model fungsi produksi Cobb-Doglass menggunakan data organisasi makanan dan pertanian dari data Bank Dunia sejak tahun 1975 sampai 2009. Semua variabel bebas dilakukan uji *Cointegration* untuk ekuilibrium jangka panjang dan menggunakan prosedur Engle dan Granger. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor pertanian memiliki dampak yang beragam terhadap pertumbuhan ekonomi di Kamerun. Ekspor kopi dan ekspor pisang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, ekspor kakao ditemukan memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman komersial ini diimplementasikan pemberian nilai tambah ke biji kakao dan kopi sebelum diekspor.

2.3. Kerangka Pikir

Menurut Harrod-Domar (dalam Todaro dan Smith, 2011), setiap perekonomian harus menabung bagian tertentu dari pendapatannya. Akan tetapi, untuk bisa tumbuh diperlukan investasi yang merupakan tambahan netto ke dalam persediaan modal. Sementara itu, menurut Solow (dalam Arsyad, 2004),

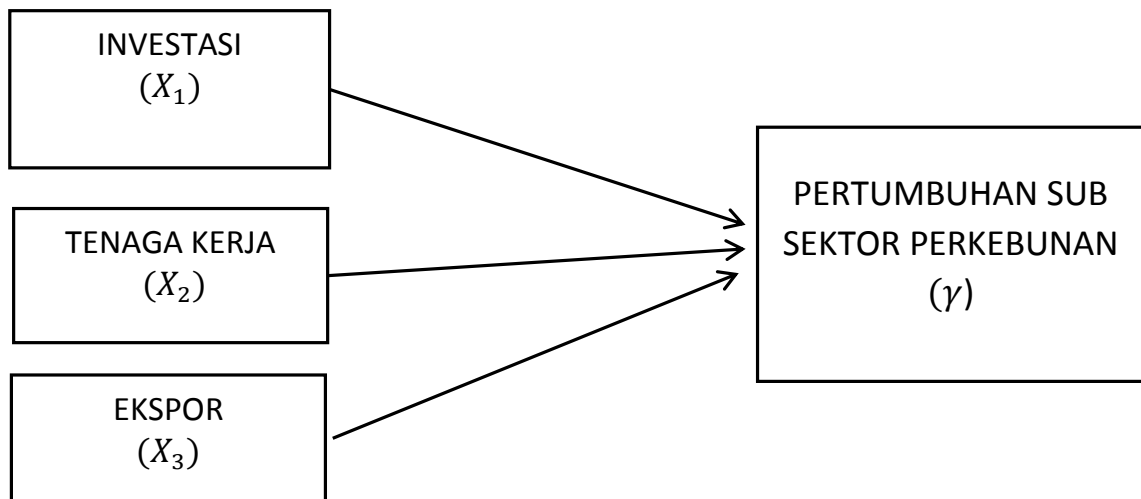
pertumbuhan ekonomi bergantung kepada penyediaan pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal). Romer menambahkan bahwa peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Penelitian ini menggabungkan ketiga teori tersebut dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan investasi, tenaga kerja dan ekspor sebagai variabel independen.

Investasi merupakan faktor yang paling penting untuk mencapai target pembangunan. Investasi dapat dilakukan oleh pemerintah sendiri atau swasta atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai pendorong utama sebuah pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja merupakan sumber daya potensial sebagai penggerak, penggagas, dan pelaksana pembangunan daerah sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan tingkat produksi Sulawesi Selatan.

Ekspor dan investasi memegang peran penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir Penelitian



2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya. Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara. Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga Investasi, tenaga kerja, dan ekspor mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Sulawesi Selatan yang akan dilaksanakan selama 2 bulan pada bulan Agustus hingga Oktober 2017.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat *time series* dalam bentuk tahunan yaitu data pertumbuhan ekonomi sub sektor perkebunan, investasi, tenaga kerja, ekspor dari tahun 2001-2015. Sumber data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPMMD), dan Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data yang relevan untuk menganalisis masalah-masalah, yaitu sebagai berikut :

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Library research yaitu penelitian yang dilakukan dengan studi kepustakaan dari berbagai literatur untuk memperoleh informasi atau peralatan dasar yang berkaitan dengan penelitian. Seperti majalah-majalah, buletin-buletin, jurnal-jurnal, serta bahan bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Field Research yaitu penelitian yang langsung dilakukan di tempat dan instansi terikat yang menyediakan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis Program Eviews 9. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengolah data dalam penelitian ini. Alasan penggunaan metode analisis regresi berganda adalah untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Kemudian untuk mengestimasi parameter dalam model regresi linear berganda maka digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Analisis regresi dapat digunakan untuk mengestimasi suatu hubungan variabel-variabel ekonomi dan memprediksi nilai variabel (Sarwako, 2005). Untuk melihat pengaruh investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan, menggunakan model yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = f(X1.X2.X3).....(3.1)$$

Dimana :

Y = pertumbuhan sub sektor perkebunan (rupiah)

X1 = investasi (Rupiah)

X2 = tenaga kerja (jiwa)

X3 = ekspor (US\$)

Dari persamaan (3.1) dapat dinyatakan sebagai fungsi Cobb-Douglas ==

$$Y = \beta_0 x_1^{\beta_1} x_2^{\beta_2} x_3^{\beta_3} + \mu \dots\dots\dots(3.2)$$

Karena Persamaan (3.2) merupakan persamaan non-linear, maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sehingga persamaannya menjadi Persamaan (3.3) berikut :

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 \dots\dots\dots(3.3)$$

Kriteria pengujian yang dilakukan terhadap model persamaan tersebut yaitu dengan menggunakan pengujian statistik. Pengujian statistik tersebut meliputi pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian korelasi, pengujian koefisien determinasi (R^2) dan pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F).

Kemudian setelah melakukan analisis regresi terhadap persamaan (3.3), apabila hasil regresi signifikan artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel dependen terhadap variabel independen. Selain itu, tanda positif atau negatif dari nilai koefisien regresi bukanlah menyatakan tanda aljabar, melainkan menyatakan arah hubungan atau lebih tegasnya menyatakan pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Nilai koefisien regresi yang positif menyatakan bahwa variabel bebas X berpengaruh positif terhadap nilai variabel terikat Y. Sedangkan nilai koefisien regresi yang negatif (b dengan tanda negatif) menyatakan bahwa variabel bebas X berpengaruh negatif terhadap nilai variabel terikat Y.

Selanjutnya, interpretasi terhadap nilai koefisien regresi (b), adalah sebagai berikut :

- $b = A$ (b bertanda positif), artinya bila nilai variabel bebas X naik/bertambah/meningkat 1 persen, maka nilai variabel Y akan naik/bertambah/meningkat sebesar A persen. Sebaliknya bila nilai variabel turun/berkurang 1 persen, maka nilai variabel Y akan turun/berkurang sebesar A persen.
- $b = - A$ (b bertanda negatif), artinya bila nilai variabel bebas X naik/bertambah/meningkat 1 persen, maka nilai variabel Y akan turun/berkurang sebesar A persen. Sebaliknya bila nilai variabel turun/berkurang 1 persen, maka nilai variabel Y akan naik/bertambah/meningkat sebesar A persen.

3.5. Definisi Operasional

- a. Sub Sektor Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat di Sulaesi Sealatan.
- b. Pertumbuhan sub sektor perkebunan adalah pertumbuhan yang tercermin dari PDRB di Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 dalam kurun waktu 2001-2015 yang dinyatakan dalam Rupiah.
- c. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

investasi yang berasal dari penjumlahan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan yang dinyatakan dalam Rupiah dalam kurun waktu 2001-2015.

- d. Tenaga kerja adalah penduduk yang termasuk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang jasa. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan dalam hal ini yang berada dalam sub sektor perkebunan Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2001-2015 yang dinyatakan dalam jiwa.
- e. Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain. Data ekspor sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang dinyatakan dalam US\$ dari tahun 2001-2015.

BAB IV

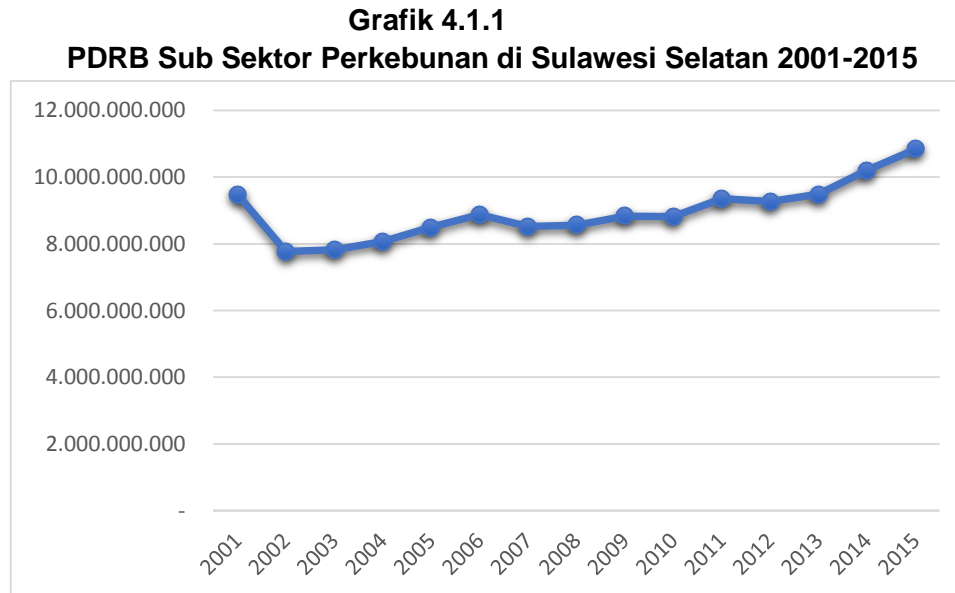
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan perkembangan variabel penelitian yaitu investasi, tenaga kerja, dan ekspor sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan.

4.1.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (atas dasar harga konstan) yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi, dengan menggunakan data atas dasar harga konstan yang kemudian menggunakan tahun dasar 2010 berikut ini data prdrb sub sektor perkebunan tahun 2001-2015.



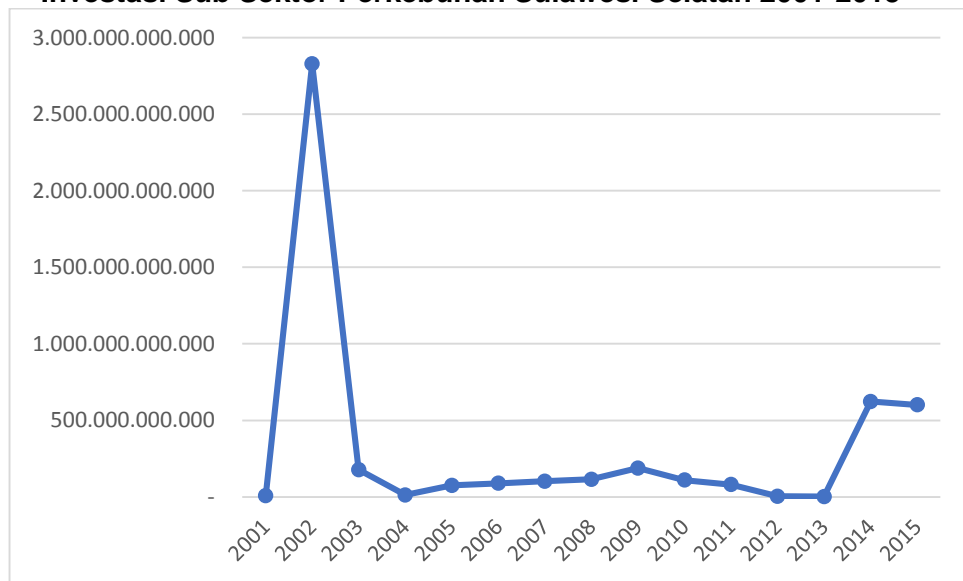
Sumber : *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2001-2016* (data diolah)

Selama periode 2001-2011, kondisi perekonomian Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi namun dengan angka yang relatif rendah. Pada tahun 2001 pdrb sub sektor perkebunan sebesar Rp. 9.475.141.989, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2002 sebesar Rp.1.702.031.649. Pada tahun 2003 dan 2004 mengalami peningkatan masing-masing menjadi Rp 7.813.531.424 dan Rp. 8.062.639.163. Kemudian tahun-tahun berikutnya tren pdrb sub sektor perkebunan terus mengalami kenaikan hingga mencapai angka Rp. 8.869.367.336 pada tahun 2006. Walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 2007 sebesar Rp. 354.991.546, pdrb sub sektor perkebunan tetap mengalami peningkatan hingga pada tahun 2015 mencapai angka Rp. 10.830.900.000, pada tahun tersebut pertanian memberi kontribusi terbesar terhadap pdrb Sulawesi Selatan dimana tanaman perkebunan memberi kontribusi sebesar 6,12 persen.

4.1.2 Perkembangan Investasi Sub Sektor Perkebunan Periode 2001-2015

Investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Menurut Boediono (1985) investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Dalam perkembangan investasi pada sektor industri selalu mengalami pasang surut yang dikarenakan oleh beberapa kondisi yang tidak mendukung untuk hal investasi. Situasi politik yang tidak stabil dapat mempengaruhi penanaman modal, demikian halnya dengan sistem yang ada di daerah seperti sistem perizinan. Adapun data yang digunakan adalah gabungan investasi PMDN dan PMA yang telah disamakan menjadi Rp dengan menggunakan kurs nilai tengah.

Grafik 4.1.2
Investasi Sub Sektor Perkebunan Sulawesi Selatan 2001-2015



Sumber : Sulawesi Selatan dalam Angka 2001-2015 (data diolah)

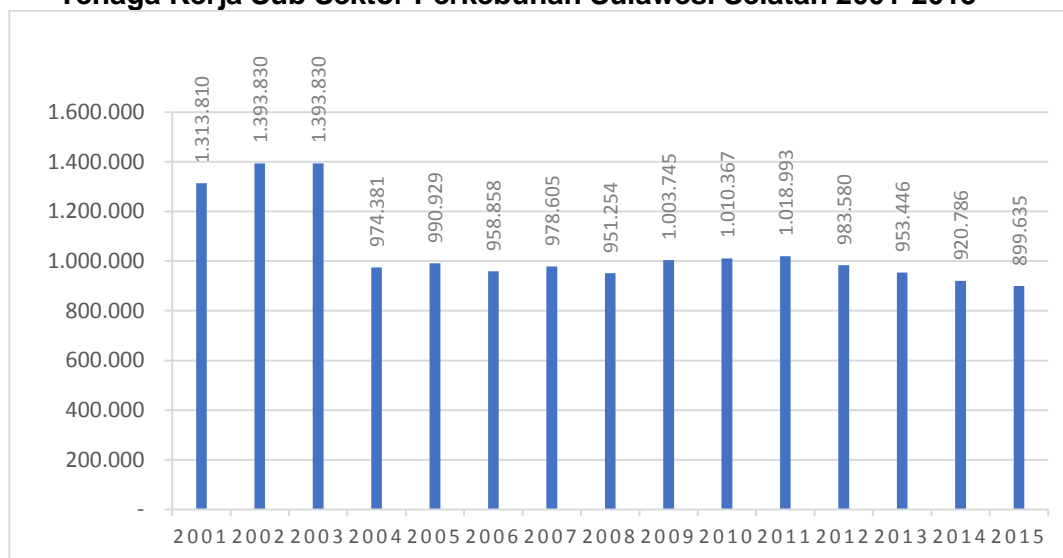
Pada tahun 2002 terjadi peningkatan investasi yang sangat tinggi dibanding dengan tahun sebelumnya namun pada tahun selanjutnya menunjukkan perkembangan investasi menurun drastis, dimana pada tahun tersebut iklim investasi Sulawesi Selatan memang mengalami penurunan hampir di semua sektor. Kemudian pada berikutnya masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hingga pada tahun 2005 sedikit mengalami kenaikan, iklim investasi sub sektor perkebunan dari awal tahun 2005 hingga 2008 memang mengalami kekurangan investor ini dikarenakan perkembangan persetujuan rencana investasi di Sulawesi Selatan pada tahun 2005 hanya 4 proyek begitupun dengan tahun 2006 hanya 3 proyek serta sulitnya pengurusan administrasi. Lebih lanjut pada tahun 2010 investasi di sektor perkebunan mulai membaik kembali dimana nilai investasi pada tahun 2010 senilai Rp.109.690.000.000, yang kemudian kembali mengalami fluktuasi pada tahun-tahun selanjutnya. Hingga tahun 2014 nilai investasi pada sub sektor

perkebunan mencapai Rp.622.843.000.000 yang kemudian mengalami penurunan sebesar Rp.21.980.450.000 pada tahun 2015.

4.1.3 Perkembangan Tenaga Kerja Sub Sektor Perkebunan

Tenaga kerja merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan penduduk memegang peranan penting karena ia menyediakan tenaga usahawan yang diperlakukan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi.

Grafik 4.1.3
Tenaga Kerja Sub Sektor Perkebunan Sulawesi Selatan 2001-2015



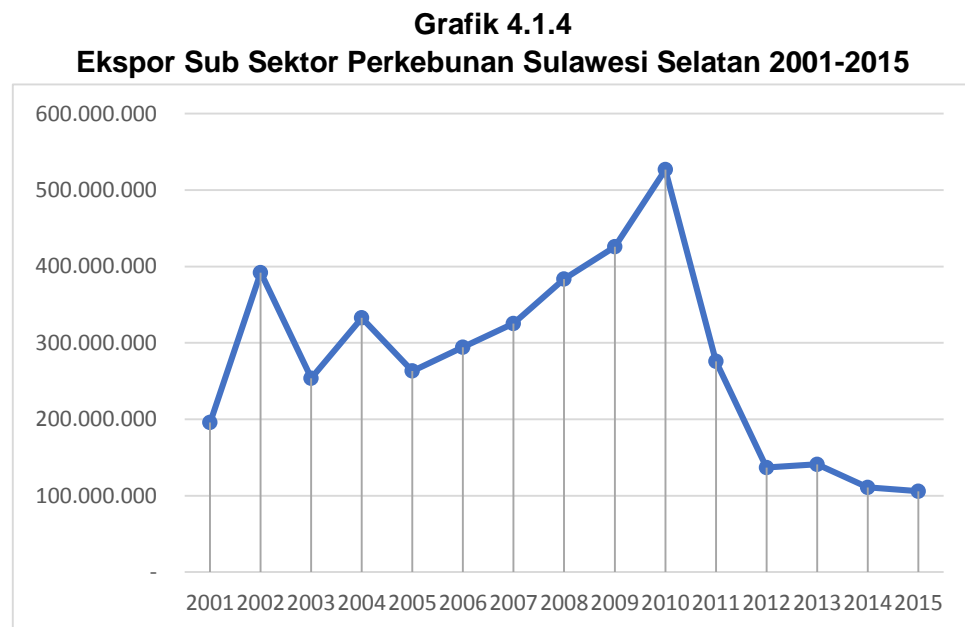
Sumber : *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2001-2016*(data diolah)

Dari grafik 4.1.3 diatas dapat dilihat penyerapan tenaga kerja di sub sektor perkebunan sebesar 1.313.810 jiwa yang kemudian mengalami kenaikan sebesar 80.020 (6,1%) pada tahun 2002, pada tahun berikutnya tenaga kerja sub sektor perkebunan tidak mengalami perubahan namun pada tahun 2004 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja sebanyak 419.449 jiwa sehingga menyebabkan jumlah tenaga kerja tahun 2004 menjadi 974.381 sepanjang tahun 2005 hingga 2008 terus mengalami fluktuasi namun masih dalam standar normal hingga pada tahun 2009 terjadi peningkatan tenaga kerja mencapai 1.003.745 jiwa mengalami

keniakan 6,09% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 kembali terjadi penurunan sebanyak 31.657 dari tahun sebelumnya, begitupun pada penyerapan tenaga kerja periode Desember 2013 terjadi penurunan sebesar 30.134 jiwa (3,06%) dibandingkan periode tahun lalu yaitu dari 983.580 menjadi 953.446 jiwa, yang disebabkan oleh beberapa komoditi mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja yang didominasi oleh tenaga kerja yang bukan komoditi unggulan antara lain: Petani Kelapa Dalam, Jambu Mete, Kapas, Nilam, Jarak dan beberapa komoditi lainnya.

4.1.4 Perkembangan Ekspor Sub Sektor Perkebunan

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantaranya barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Triyoso, 2004).



Sumber : *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2001-2016* (data diolah)

Pada tahun 2001 nilai ekspor sebesar 195.695.227 US \$ kemudian mengalami peningkatan 196.282.862 US \$ (100,30%) di tahun 2002 menjadi

391.978.089 US \$ yang merupakan salah satu ekspor terbesar yang pernah dialami sub sektor perkebunan, namun pada tahun 2003 terjadi penurunan 138.151.753 (35,24%) yang kemudian terjadi kenaikan kembali pada tahun berikutnya sebesar 78.837.572 US \$ (31,06%). Hingga tahun 2008 ekspor terus mengalami fluktuasi. Dari tahun 2009 ke 2010 mengalami kenaikan sebesar 23,74%, sedangkan pada tahun 2010 ke 2011 mengalami pe sebesar 22,015 dan pada tahun 2012 ke 2013 terjadi peningkatan sebesar 8,70%. Peningkatan nilai ekspor komoditas sub sektor perkebunan pada tahun 2009 dipengaruhi oleh kenaikan Biji Kakao dari 299.125.532 US \$ menjadi 364.006.100 US, Kakao Powder dari 6.784.270 US \$ menjadi 9.738.626. US \$.

4.2 Hasil Estimasi

Hasil regresi pengaruh investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan (periode 2000-2015).

Dengan menggunakan Eviews 9 diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Estimasi

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob.
C	28.93882	1.843.480	15.69793	0.0000
X1	0.004317	0.009345	0.461904	0.6532
X2	-0.304953	0.135163	-2.256.188	0.0454
X3	-0.098208	0.037014	-2.653.297	0.0225
R-squared	0.5669999	F-statistic		4.801366
Adjusted R-squared	0.448908	Prob(F-statistic)		0.022478

Sumber : Data Sekunder (diolah eviews 9)

Berdasarkan hasil regresi diatas jika dilihat dari koefisien regeresinya diketahui bahwa nilai koefisien investasi 0.0043 dan nilai probabilitasnya lebih dari taraf signifikansi 5% (0.05) yaitu 0.6532 jadi dapat disimpulkan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan (periode 2001-2015).

Tenaga Kerja memiliki nilai koefisien sebesar -0.0304 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% variabel tenaga kerja akan berpengaruh negatif sebesar 3.04% terhadap penurunan variabel pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan. Selain itu diketahui nilai probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi 5% (0.05) yaitu 0.0454 jadi dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan (periode 2001-2015).

Ekspor memiliki nilai koefisien sebesar -0.098 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% variabel ekspor akan berpengaruh negatif sebesar 9.8 % terhadap penurunan variabel pertumbuhan sub sektor perkebunan dan nilai probabilitasnya kurang dari 5% (0.05) yaitu 0.0225 jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan (periode 2001-2015).

Pengujian terhadap semua variabel independen dalam model dapat dilakukan dengan Uji F. Pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan (periode 2001-2015) dengan menggunakan taraf keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$) didapatkan F-tabel ($df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = n - k = 15 - 4 = 11$) didapatkan nilai sebesar 3.59 sedangkan dari hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 4.80, dapat diketahui bahwa hasil estimasi F-statistik lebih besar dari F-tabel dan juga nilai probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi 5% yaitu, $0.02 < 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa secara

bersama-sama variabel investasi, tenaga kerja, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan (periode 2001-2015).

Investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan (periode 2001-2015) dengan menggunakan taraf keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$) dan *degree of freedom* ($df = n - k = 15 - 4 = 11$) diperoleh t-tabel sebesar 1.796.

Diketahui bahwa investasi memiliki t-statistik sebesar 0.461 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi memiliki koefisien yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan, dimana $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ ($0.461 < 1.796$). Kemudian pada variabel tenaga kerja memiliki t-statistik sebesar 2.256 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja memiliki koefisien yang signifikan terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan, dimana $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ ($2.256 > 1.796$). Selanjutnya variabel ekspor memiliki t-statistik sebesar 2.653 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor memiliki koefisien yang signifikan terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan dimana $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ ($2.653 > 1.796$)

Selanjutnya mengenai investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan (periode 2001-2015) diperoleh R^2 dengan nilai sebesar 0,56. Hal ini berarti variabel-variabel independen yaitu investasi, tenaga kerja, dan ekspor menjelaskan besarnya proporsi sumbang pengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan adalah sebesar 56%. Adapun sisanya pengaruh variabel yang lain dijelaskan diluar model sebesar 44%.

4.3 Analisis dan Implikasi Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis dan Implikasi Pengaruh Investasi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.2 variabel investasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar 0.0043. Dan uji statistik t sebelumnya diketahui pula dengan taraf keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$) t-tabel 1.796 dan t-statistik 0.461, maka investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan.

Investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Seperti pada pembahasan sebelumnya mengenai perkembangan variabel, investasi sub sektor perkebunan memang mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Bahkan pada sektor PMDN investasi di sub sektor perkebunan sangat kekurangan investor, hal ini disebabkan beberapa hal antara lain masih kurangnya kebijakan di sektor investasi sub sektor perkebunan seperti pengurusan administrasi baik dalam hal rumitnya pengurusan perijinan akibat birokrasi yang berbelit-belit serta kurangnya keterpaduan koordinasi antar departemen terkait, kurang tersedianya fasilitas pendukung seperti transportasi, tenaga kerja terampil, dan teknologi sehingga menyebabkan investor kurang berminat untuk menanamkan modalnya.

Kondisi ini didasari oleh kenyataan bahwa investasi di Indonesia sangat fluktuatif. Indonesia belum menjadi prioritas sebagai tempat untuk

menginvestasikan modal para investor luar negeri. Kajian oleh UNCTAD pada tahun 2006 menempatkan Indonesia seagai daerah yang kurang diminati karena nilai *location intensity* kurang dari 5. Selain itu kinerja dan potensi arus masuk investor asing juga masuk dalam kategori rendah.

Sodik dan Nuryadin (2005) menyatakan, sebelum diberlakukannya otonomi, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh PMA dan PMDN, sedangkan pasca otonomi, investasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. hal ini disebabkan oleh masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum, dan peraturan daerah yang tidak “pro bisnis” diidentifikasi sebagai bukti iklim bisnis yang tidak kondusif. Selain itu, investor masih khawatir melakukan investasi di Indonesia karena ketidakstabilan ekonomi makro, ketidakpastian kebijakan serta korupsi yang masih terjadi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian dimana kurangnya investasi pada tahun awal dibandingkan beberapa tahun terakhir.

4.3.2 Analisis dan Implikasi Pengaruh Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan. Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan ekonomi dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan penduduk memegang peranan penting karena tenaga kerja menyediakan tenaga usahawan yang diperlakukan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi.

Dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ikut terlibat dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi, dimana tenaga kerja akan meningkatkan jumlah barang dan jasa yang di produksi. Namun pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah tenaga kerja saja, tetapi lebih menekankan pada produktivitas tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Maulana (2013) yang menyatakan, tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan oleh kualitas tenaga kerja yang dimiliki, walaupun tenaga kerja tinggi, tetapi apabila kualitasnya tidak memadai, kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan juga berkurang.

4.3.3 Analisis dan Implikasi Pengaruh Ekspor

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjuki bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan.

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri, Mankiw (2006). Faktor ekspor dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini tidak relevan dengan penelitian empiris yang telah dilakukan Pertiwi (2002) yang membuktikan bahwa ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Justru ekspor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan walaupun secara signifikan.

Selain itu, pembangunan sub sektor perkebunan yang belum kuat dihilir, seperti pengembangan industri yang maju yang didukung sumberdaya perkebunan yang kuat melalui pemberdayaan di hulu sehingga menyebabkan peningkatan ekspor. Masih belum baiknya pemerintah dalam penyusunan Rencana Strategi (RENSTRA) menjadi salah satu penyebab terjadinya fluktuasi pada ekspor perkebunan. Adapun penyebab lainnya dari rendahnya produksi komoditi sub sektor perkebunan adalah adanya anomali iklim, juga masih adanya serangan OPT serta kegiatan gernas kakao melalui peremajaan dan rehabilitasi yang membutuhkan waktu yang cukup panjang 2-3 tahun untuk nampak hasil produksinya, selain itu peran wanita tani belum optimal diikutsertakan dalam

proses peningkatan produksi dan produktivitas hasil perkebunan. Penurunan nilai ekspor juga terjadi karena ekonomi global yang sedang lesu dan mempengaruhi nilai ekspor hampir disemua negara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka disimpulkan bahwa :

1. Variabel investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan selama periode 2001-2015.
2. Variabel tenaga kerja berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan periode 2001-2015.
3. Variabel ekspor berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan periode 2001-2015.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa saran baik untuk kepentingan praktis maupun pengembangan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Dalam kaitannya pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan sebaiknya melakukan upaya yang lebih intensif untuk dapat meningkatkan PDRB Sulawesi Selatan terutama sub sektor perkebunan baik melalui perbaikan kesejahteraan masyarakat yang ada dalam sub sektor perkebunan. Terkhususnya lagi pada kebijakan investasi di sub sektor perkebunan agar dapat menarik lebih banyak investor baik asing maupun dalam negeri.

2. Untuk penelitian selanjutnya, berbagai variabel perlu di pertimbangkan selai dalam model ini dengan rentang waktu yang lebih panjang sehingga dapat diketahui variabel-variabel apa saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan. Ataupun dengan model yang sama tetapi lebih spesifik seperti variabel tenaga kerja lebih di khususkan ke tenaga kerja perkebunan rakyat, perkebunan swasta ataupun perkebunan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita. Rahardjo, 2013. *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amir, M.S. 2001. *Ekspor Impor Teori & Penerapannya*. Jakarta: PPM.
- Antara, Made. 2009. *Pertanian, Bangkit atau Bangkrut?*. Denpasar: Arti Foundation.
- Appleyard, D.R., J.F.Field dan S.L. Cobb. (2008). *International Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2015. *Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan 2015*: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. 2011-2016. *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2011-2016*. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. 2015. *Statistik Daerah Provinsi Sulawesi Selatan 2015*. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Baharuddin, Eva. 2008. *Analisis Kesenjangan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo*. Artikel <http://repository.unhas.ac.id>
- Bahri, Syamsul. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Yogyakarta: Gadjra Mada Press.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Buku Pembakuan Statistik Perkebunan 2007 mengacu pada UU No 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian (BPS).

- Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan. 2013 *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)*.
- Dornbusch, Rudiger dan Fischer, Stanley. 1997. *Makroekonomi Edisi Keempat*. Erlangga: Jakarta
- Dwi Suryanto. 2011. *Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di SUBOSUKAWONOSRATEN tahun 2004 - 2008*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Gilbert N, Linyong S, Divine G. 2013. Impact of agricultural export on economic growth in Cameroon : Case of banana, coffee and cocoa. *International Journal of Business and Management Review*. vol. 1, issue 1: 44-71.
- Hafsah, M.J. 2003. *Hubungan Hukum Petani Tembakau Dengan Perusahaan Pengelola Dalam Perjanjian Transformasi Ekonomi Rakyat*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Hamzah, Suharwan. 2013. *Pembangunan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Komoditi Unggulan Kabupaten Polewali Mandar*. Artikel <http://repository.unhas.ac.id>
- Hartono, Afifuddin, Rahmanta, M.Si, Ruslan, M.Si. 2016. Assessment of Plantation Sector Contribution to the Economic Growth in North Sumatra, Indonesia: Social Accounting Matrix Multiplayer Analysis. *International Journal of Business and Management Invention*. Volume 5 Issue 2. PP-56-59.
- Hermanto. Siregar. 2007. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Journal Economics Development*. Bogor.
- Irham dan Yogi. 2003. *Ekspor di Indonesia*. Pustaka Binaman. Cetakan Pertama. Jakarta: Pressindo.
- Irwanti, Eva. 2014. *Analisis Dana Perimbangan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat Periode 2008-2012*. Artikel <http://repository.unhas.ac.id>
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Alih Bahasa: D. Guritno). Jakarta: Rajawali Pers.

- Jusaeman, A. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Modal Manusia di Kabupaten Soppeng*. Artikel <http://repository.unhas.ac.id>
- Kotler, Amstrong. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Edisi kedua belas, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Krugman, Paul, R, dan Obstfeld, Maurice. 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Latifadina, R. 2014. *Analisis Transformasi Struktur Perekonomian di Provinsi Sulawesi Tengah*. Artikel <http://repository.unhas.ac.id>
- Lewis, M. Arthur. 1954. *Economic Development With Unlimited Supplies of Labour*. *Manchester School* 22, 139-191.
- Mankiw, NG. 2003. *Pengantar Ekonomi* (Alih Bahasa: Haris Munandar). Jakarta (ID): Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory, 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory., Quah, Euston., dan Wilson, Peter. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro: Principles of Economics An Asian Edition*, Volume 2 (Alih Bahasa: Biro Bahasa Alkemis). Jakarta: Salemba Empat.
- Maulana, Redi. 2013. *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- Nicholson, Walter, 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya Edisi ke-8*. (Alih Bahasa: Mahendra, IGN Bayu, Aziz, Abdul dan Kristiaji, Wisnu Chandra) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Novianto. 2012. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011*. *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol. 2 No.2: 1 – 9.
- Novita, Desi. 2009. *Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Sumatera Utara (Penedekatan analisis Input - Output)*. Tesis tidak diterbitkan. Sumatera Utara: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.

- Oiconita, N. 2006. *Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia: Periode 1980 – 2004 Kajian Tentang Kausalitas dan Kointegrasi*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Samuelson, Paul A., dan Nordhaus, William D. 2004. *Macroeconomics 17th Edition* (Alih Bahasa: Gretta, dkk). Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sarwako. 2005. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Andi.
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: FE UI.
- Situmorang. 2010. *Analisis Data Penelitian; Menggunakan Program SPSS*, Terbitan Pertama. Medan: USU Press.
- Sodik, Jamzani dan Didi Nuryadin. 2005. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Provinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Veteran Yogyakarta.
- Solow, R.M., 1956. *A contribution to the theory of economic growth*. *Quartley Journal of Economics*. 70(1).65-94.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar kebijakan*. Jakarta: LPFE UI.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UBPress.
- Suryono. 2010. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Jakarta.
- Todaro , Michael. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro dan Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid I edisi kesembilan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Todaro, Michael P and Smith Stephen C. 2003. *Economic Development*, Eighth Edition, United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan, Jilid 1 (Alih Bahasa: Haris Munandar dan Puji A.L.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Triyoso, Bambang. 2004. *Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN*. Medan: FE USU.
- Wahyu. 2012. *Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Wijayanti, Puput dan Edy Yusuf. 2011. *Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur, Pendapatan Perkapita Dan Suku Bunga Terhadap Investasi Industri Kota Semarang*. Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/29482/1/JURNAL.pdf>, 7 Juni 2017.

BIODATA

Identitas Diri

Nama : Sudirman
Tempat/Tanggal lahir : Leppang, 17 November 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Rumah : Jl.Kesejahteraan Selatan 7, BTP
Nomor HP : 085246362557
Alamat Email : emmhank17@gmail.com



Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------------|-----------------|
| 1) SDN 038 Tarakan | Tahun 2001-2007 |
| 2) SMPN 5 Tarakan | Tahun 2007-2010 |
| 3) SMAN 2 Tarakan | Tahun 2010-2013 |
| 4) Universitas Hasanuddin | Tahun 2013-2017 |

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 17 November 2017

Sudirman